



PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DI SDN 2 SUMBERSARI PADA MASA PANDEMI COVID 19

Weni Kurnia Rahmawati✉, Abdurrahman Ahmad

Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Argopuro Jember,
Prodi Tadris IPS UIN KH Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima **April 2022**

Disetujui **Mei 2022**

Dipublikasikan **Juni 2022**

Keywords:

The Role of Teacher, Social Skill

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui cara guru di SDN 2 Sumbersari dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa pada masa pandemi Covid 19, untuk mengetahui kendala dan upaya guru di SDN 2 Sumbersari dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa pada masa pandemi Covid 19. Research ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Sumber data yang utama adalah informan, sumber data diperoleh dari kegiatan wawancara. Sumber data diperoleh dari informan penelitian, yaitu: kepala sekolah dan guru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian memanfaatkan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan peran guru sebagai pengarah serta fasilitator dalam rangka mengembangkan keterampilan sosial siswa SDN 2 Sumbersari pada masa pandemi yaitu melalui perencanaan yang diwujudkan dalam RPP yang memuat kegiatan yang melibatkan siswa serta dalam pelaksanaannya memberi kebebasan kepada siswa untuk berkomunikasi dan bertukar pendapat melalui media chat room yang ada di google meet atau grup Whatsapp, pada kegiatan evaluasi lebih diutamakan menggunakan ujian lisan melalui video call.

Abstract

The purpose of the study was to find out how teachers at SDN 2 Sumbersari developed students' social skills during the Covid 19 pandemic, to find out the obstacles and efforts of teachers at SDN 2 Sumbersari in developing students' social skills during the Covid 19 pandemic. This research used a qualitative research design. The main data source is the informant, the data source is obtained from interviews. Sources of data obtained from research informants, namely: principals and teachers. Data collection techniques in this study utilize the methods of observation, interviews, and documentation. Researchers checked the validity of the data using source triangulation. Data analysis techniques are: data collection, data reduction, data presentation, and data verification. The results of the study indicate the role of the teacher as a guide and facilitator in order to develop the social skills of SDN 2 Sumbersari students during the pandemic, namely through planning embodied in the RPP which includes activities that involve students and in its implementation gives students the freedom to communicate and exchange opinions through chat room media. those on Google Meet or Whatsapp groups, in the evaluation activities, it is preferred to use an oral exam via video call.

✉ Alamat korespondensi:
Universitas PGRI Argopuro Jember
E-mail: weni.kurnia240988@gmail.com

PENDAHULUAN

Pandemi COVID telah mengakibatkan perubahan dalam berbagai aspek bahkan dari kota sampai desa, tidak terkecuali dengan dunia pendidikan. Adanya aturan baru yang memaksa proses belajar mengajar dilaksanakan melalui perbedaan jarak dan ruang melalui online learning yang tiba-tiba diimplementasikan membawa berbagai kendala. Pergeseran proses belajar dan mengajar ini menjadikan semua pihak baik dengan sukarela maupun dengan terpaksa mengikuti arahan dan aturan yang dapat ditempuh supaya proses memperoleh pengetahuan dapat berlangsung. Pilihannya adalah menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran online. Namun, guru juga dituntut untuk menerapkan bermacam-macam model, berbagai metode, banyak pendekatan, dan segala bentuk strategi pembelajaran dengan mengoptimalkan pembelajaran online, tidak hanya guru, tetapi orang tua juga harus menata dan mempersiapkan paket internet ataupun wifi serta HP android atau bahkan komputer atau laptop dan juga menciptakan suasana atau iklim belajar yang sangat nyaman baik dalam hal suasana tempat tinggal dan fasilitas lainnya berupa jaringan sehingga dapat mendukung proses belajar mengajar online bagi anak. Sementara itu, siswa dituntut untuk dapat beradaptasi dengan pembelajaran online yang merupakan hal baru bagi mereka.

Pergeseran paradigma belajar mengajar yang berlangsung secara tiba-tiba dan tanpa rencana ke pembelajaran menggunakan WA atau google meet dan tanpa dilaksanakan pelatihan, serta kurangnya persiapan tentu akan mengakibatkan pengetahuan belajar peserta didik yang kurang sempurna. Keadaan ini tidaklah nyaman bagi keberlangsungan pembangunan pendidikan dan pencapaian standar kompetensi minimal yang harus dicapai oleh peserta didik (Puspita, 2021). Penerapan sistem pembelajaran jarak jauh saat ini tidak menutup kemungkinan munculnya beberapa permasalahan dalam proses belajar mengajar. Mulai dari keterbatasan fasilitas siswa, kurangnya pemahaman tentang pemanfaatan teknologi, sulitnya jaringan internet di beberapa daerah tempat tinggal mereka, efektivitas pembelajaran mulai dipertanyakan (Mardianti, 2021).

Di sini tidak semua siswa di tingkat sekolah menengah telah menguasai penggunaan teknologi yang ada sehingga membuat mereka bingung dengan pembelajaran yang berlangsung secara online, begitu juga dengan gaya belajar peserta didik sebab pada dasarnya setiap anak mempunyai gaya belajar yang tidak sama. Tidak semua siswa memahami pembelajaran yang dijelaskan melalui video atau gambar saja.

Hal ini dapat mengurangi interaksi sosial siswa. Selain itu, hal ini juga membatasi guru untuk melakukan pengamatan dan assesment terhadap

kemampuan sikap dan psikomotorik peserta didik. Kondisi tersebut mengakibatkan keterampilan sosial peserta didik kurang berkembang. Sebagai pendidik dan tenaga kependidikan yang dituntut untuk melakukan penilaian kemampuan peserta didik secara global diharapkan dapat menyelesaikan problematika yang terjadi. Guru dapat melakukan terobosan dan inovasi dalam mengembangkan sikap dan psikomotorik khususnya keterampilan sosial peserta didik.

Keterampilan sosial adalah potensi seseorang dalam rangka berhubungan dengan orang lain dalam konteks sosial dengan strategi tertentu yang dapat diterima atau mendapatkan penghargaan secara sosial dan bermanfaat bagi berbagai pihak (Comb & Slaby, 1977). Keterampilan sosial dibutuhkan oleh siswa untuk keberlangsungan hidup di masyarakat. Keterampilan sosial diperlukan untuk hidup dalam masyarakat dengan bermacam budaya dan kultur, masyarakat demokratis, dan masyarakat pada umumnya yang penuh dengan persaingan dan tantangan (Widoyoko, 2011). Keterampilan sosial melibatkan keterampilan komunikasi baik secara lisan dan tulisan, serta kemampuan dalam hal bekerja sama dengan orang lain baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar. Keterampilan sosial merupakan aset yang sangat berharga bagi peserta didik. Dengan keterampilan sosial, peserta didik dapat berinteraksi benar dalam komunitas mereka; menjaga penerimaan peserta didik dan hubungan positif sebagai sosial makhluk di mana mereka berada. Siswa dapat memperoleh keterampilan sosial melalui proses berupa pengenalan dengan lingkungan sekitar. Proses pengenalan adalah proses ketika anak mempelajari nilai-nilai dan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat secara umum (Hildayani, 2013).

Perkembangan keterampilan sosial anak tidak mudah dan terbentuk secara tiba-tiba sehingga dibutuhkan upaya untuk memberikan ruang bagi anak untuk melakukan pembiasaan, melatih, dan meningkatkan keterampilan sosial melalui pembelajaran. Namun, hal tersebut dapat dicapai jika kondisinya normal. Sayangnya, pada masa pandemi saat masih berlangsung membatasi interaksi sosial siswa dan ruang sosial siswa. Meski demikian, meski tidak bisa bertatap muka secara fisik, mereka tetap bisa berinteraksi sosial melalui media sosial. Namun yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana keterampilan sosial peserta didik di masa pandemi, ketika ruang sosial sangat terbatas tanpa kontak fisik dan hanya melalui dunia maya.

Salah satu faktor pendorong berkembangnya keterampilan sosial adalah dari peran pendidik. Menurut (Erlia, 2021) pendidik adalah unsur yang sangat sentral dalam proses belajar mengajar. Dengan profesionalisme ini pendidik akan lebih mampu meningkatkan proses belajar mengajar, sehingga secara langsung maupun tidak langsung

dapat menambah majunya kualitas pendidikan. Karena pendidik yang profesional tentunya akan mengorbankan dan menyerahkan segala kemampuannya untuk kepentingan memajukan kualitas pendidikan. Semakin profesional pendidik, maka akan semakin dapat meningkatkan proses belajar mengajar, dan semakin tinggi mutu yang telah dicapai terkait tujuan pembelajaran, karena pendidik mempunyai andil yang sangat besar dalam proses belajar mengajar, yaitu: 1) Sebagai perencana: Guru merupakan perencana pembelajaran, wujudnya adalah dalam bentuk RPP. 2) Sebagai penyelenggara: Guru merupakan penyelenggara proses belajar mengajar, harapannya dapat melaksanakan tugas dengan penuh amanah. 3) Sebagai fasilitator: Gurulah yang memberi jalan untuk dengan mudah memecahkan suatu masalah pelajaran.

Mengenai peran pendidik dalam proses belajar mengajar, Gage dan Berliner (dalam (Erlia, 2021) melihat 3 manfaat sentral guru dalam pembelajaran, yaitu sebagai planner, pelaksana dan pengelola dan penilai. Sementara itu, Abin Syamsuddin Makmur (dalam (Erlia, 2021) mengatakan bahwa terdapat lima peran dan fungsi pendidik, yaitu sebagai pemelihara sistem nilai artinya adalah sumber norma kematangan secara psikologis, inovator sistem. Ilmu nilai, sebagai pemancar sistem nilai kepada peserta didik, pengubah sistem nilai melalui penjelmaan dalam pribadi dan perilaku, melalui proses interaksi dengan peserta didik, serta sebagai organisator yang menciptakan proses pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan dalam proses perubahan sistem nilai.

Dari gambaran kelas masa depan, (Flewelling & Higginson, 2003) maka menjadi jelas bahwa peran guru sebagai berikut: 1. Memberikan rangsangan kepada siswa dengan menugaskan pekerjaan rumah seperti tugas harian, portofolio, dan sebagainya yang dirancang dengan baik untuk mengembangkan intelektual, dan emosional. rohani dan sosial; 2. Berinteraksi dengan peserta didik untuk memunculkan sikap berani, menginspirasi, menantang, berdiskusi, berbagi, menjelaskan, menegaskan, merefleksikan, menilai dan merayakan perkembangan, pertumbuhan dan kesuksesan; 3. Menunjukkan faedah yang di dapat dari mempelajari suatu pengetahuan; 4. Bertindak sebagai seseorang yang memberikan bantuan, seseorang yang mengerahkan dan memberi penegasan, seseorang yang memberi jiwa dan menginspirasi peserta didik dengan meningkatkan rasa ingin tahu, semangat dan gairah. Hal inilah yang menjadi landasan penelitian tentang Peran Guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa di SDN 2 Sumpalsari pada masa Pandemi Covid 19.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui cara guru di SDN 2 Sumpalsari dalam

mengembangkan keterampilan sosial siswa pada masa pandemi Covid 19, untuk mengetahui kendala dan upaya guru di SDN 2 Sumpalsari dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa pada masa pandemi Covid 19.

METODE PENELITIAN

Research ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Sumber data yang utama adalah informan, sumber data diperoleh dari kegiatan wawancara. Sumber data diperoleh dari informan penelitian, yaitu: kepala sekolah dan guru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian memanfaatkan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil wawancara dengan beberapa informan dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

Wawancara pertama dengan kepala sekolah: Guru berperan sebagai guru, teladan, sekaligus figur, panutan, dan tanggung jawab atas keberhasilan siswa, karena guru adalah pahlawan tanpa pamrih. Di masa pandemi memang agak sulit untuk mengembangkan keterampilan sosial anak, namun bukan berarti tidak bisa dilakukan. Proses pembelajaran melalui media google meet memudahkan penyampaian materi dan tetap dapat mengontrol aktivitas siswa satu persatu. Manusia sebagai makhluk sosial, pada dasarnya juga diharuskan untuk mampu menyelesaikan berbagai problematika yang datang silih berganti sebagai akibat interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menyesuaikan diri dengan norma yang telah disahkan oleh masyarakat setempat. Salah satu kewajiban dan keharusan bagi setiap peserta didik untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi dalam masyarakat yaitu memiliki keterampilan sosial.

Sedangkan menurut Guru dijelaskan bahwa:

Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. Misalnya aspek komunikasi dan interaksi yang bersifat institusional bagi kehidupan sosial. Penilaian K-13 penting tidak hanya bagi siswa tetapi juga bagi guru, mengingat mereka mempertimbangkan keterampilan dan juga pengetahuan. Aspek keterampilan sosial yang berkaitan dengan komunikasi dan interaksi meliputi potensi melakukan kerjasama, berbicara, menghargai, mengendalikan diri, dan berinteraksi baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dalam pengembangan keterampilan sosial siswa, diperlukan metode dan praktik proses belajar mengajar.

Pergeseran proses pembelajaran melalui pembelajaran jarak jauh pada dasarnya masih mampu mengembangkan keterampilan sosial siswa meskipun dengan cara yang berbeda dari tatap muka. Misalnya seperti dalam kegiatan diskusi di e-learning, setiap guru tetap dapat memantau, mengundang dan mengomentari setiap kegiatan diskusi yang berlangsung. Proses evaluasi tetap bisa dilakukan secara online dengan skema meminta pernyataan tertulis terkait kejujuran atau ujian lisan sehingga hasilnya tetap objektif.

Menurut guru SDN 2 Sumpalsari, peran guru dianggap dominan sebagai berikut: 1. Guru sebagai Demonstran, guru harus menguasai materi pelajaran atau materi pembelajaran yang diajarkan dan dikembangkan. Ini dilakukan dalam skala tinggi dan dengan demikian menentukan hasil belajar yang akan dicapai peserta didik. 2. Guru sebagai pengelola kelas, Guru perlu mampu mengelola kelas karena merupakan lingkungan yang memerlukan pengelolaan. 3. Sebagai mediator dan Fasilitator dan guru sebagai mediator Media pendidikan merupakan sarana komunikasi agar proses belajar mengajar lebih efektif, sehingga guru sebagai mediator harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang media pendidikan. Demikian pula guru sebagai fasilitator harus dapat menemukan sumber belajar yang bermanfaat seperti buku, majalah, surat kabar, dan lain-lain yang dapat menunjang tercapainya tujuan dan proses belajar mengajar. 4. Guru Sebagai evaluator, sebagai evaluator yang baik, guru perlu melakukan penilaian untuk melihat apakah tujuan yang diformalkan telah tercapai dan apakah materi pembelajaran telah tercapai. Apakah apa yang diajarkan dipelajari oleh siswa, dan apakah metode yang digunakan sudah tepat dan benar.

Pengembangan keterampilan sosial siswa tidak hanya melalui materi pembelajaran pada pokok bahasan masalah sosial, tetapi juga melalui cara pembelajaran tersebut dilakukan. Proses pengembangan keterampilan sosial siswa terdiri dari tiga tahap yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi.

Kurikulum sebagai dasar pengembangan keterampilan sosial siswa

Guru dapat menyeimbangkan pembelajaran mereka dengan mengembangkan keterampilan sosial siswa mereka. Ketika menggunakan pendekatan saintifik yang meliputi observasi, menanya, menalar, eksperimentasi, dan asosiasi dalam kurikulum 2013, banyak proses pendekatan saintifik yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan interaksi.

Kemampuan guru untuk mengajar siswa

Keterampilan sosial tidak hanya dimiliki oleh siswa. Guru dapat mengajukan pertanyaan, memperkuat, membuat dan menjelaskan variasi

pembelajaran, membuka dan menutup pelajaran, memimpin diskusi kelompok kecil, memimpin kelas, kelompok kecil dan individu. Saya juga memiliki keterampilan pendidikan dasar di bidang pengajaran. Guru juga berperan sebagai pemimpin dan fasilitator siswa, yang tidak hanya membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa, tetapi juga memberikan kenyamanan dan menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan bagi siswa.

Fase pembelajaran

Fase pembelajaran adalah desain guru di dalam kelas. Pertama guru merancang rencana pembelajaran (RPP), kemudian menerapkan media dan model yang direncanakan guru untuk menegaskan keterampilan dan mengimplementasikannya sebagai wadah bagi guru untuk mengembangkan masyarakat. Keterampilan Siswa Setelah Perencanaan dan Pelaksanaan Guru mengevaluasi hasil kegiatan pembelajaran baik lisan maupun tulisan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan interpersonal. Anda dapat mengidentifikasi siswa.

Kendala menurut kepala sekolah SDN 2 Sumpalsari adalah:

Ada siswa yang sering bergurau dalam proses pembelajaran melalui google meet, beberapa siswa ada yang mematikan kamera, hal ini yang sering dikeluhkan para guru dan selain itu ada siswa yang tidak memakai seragam pada saat proses pembelajaran. Padahal meskipun pembelajaran dilaksanakan secara online, mereka tetap berkewajiban memakai seragam sekolah secara lengkap.

Sedangkan menurut guru SDN 2 Sumpalsari:

Terdapat beberapa peserta didik yang tidak ijin dalam pertemuan. Beberapa siswa juga ada yang tidak memakai seragam sekolah, bahkan ada yang memakai kaos saat pertemuan di google meet. Chat room sering digunakan untuk hal yang sifatnya bercanda, sehingga ketika ada informasi penting sering terlewat dan guru masih harus mengingatkan kembali. Lebih parahnya lagi ada siswa yang ternyata ketahuan sedang bermain game online saat pembelajaran.

Pembahasan

Dari studi hasil, dalam kegiatan belajar mengajar, pendidik pada dasarnya berperan sebagai pemimpin peserta didik dan fasilitator yang mengarahkan kegiatan pendidikan/ pembelajaran, memberikan fasilitas, dan memajukan kegiatan pendidikan/ pembelajaran. Kegiatan belajar memunculkan lingkungan belajar yang menarik dan harmonis sesuai dengan proses dan perkembangan pembelajaran. Peserta didik agar interaksi antara pendidikan dan pembelajaran efektif. Pendidik mengembangkan keterampilan sosial peserta didik dengan cara berikut: Rancangan kegiatan belajar

peserta didik direncanakan dan dilakukan tahap implementasi. Pada fase ini, pendidik memberikan strategi untuk mengembangkan keterampilan sosial untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik, dan di akhir pelajaran, pendidik mengevaluasi dan belajar. Belajar dengan memberikan bimbingan, mengajar peserta didik, memberikan kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, memberikan contoh dan contoh yang baik, dan mengajar peserta didik untuk aktif, kompeten dan kreatif.

Dengan demikian, mengembangkan keterampilan sosial pendidik peserta didik. Ini akan menjadi canggi dan modal hidup masyarakat. Presentasi, diskusi, pembentukan kelompok, memberikan kesempatan belajar, menjadi pendengar yang baik, proaktif, kompeten, menggunakan bahasa yang baik, bekerja dalam kelompok, menghargai orang lain, Melalui kasih sayang, pendidik memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik, memperkuat mereka, menjadi pembicara yang baik dan memberi kesempatan kepada teman untuk mengungkapkan pendapat mereka. Temuan ruang belajar menunjukkan bahwa pendidik mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi melalui diskusi kelompok di ruang belajar.

Sebagai pemimpin dan fasilitator, pendidik dapat memberikan bimbingan dan kenyamanan dalam kegiatan pembelajaran, memfasilitasi pendidik untuk mengembangkan keterampilan sosial dalam berkomunikasi dan berdialog dengan peserta didik, dan peserta didik mengembangkan hubungan antar individu.

Kegiatan pendidikan dan pembelajaran memiliki kendala sebagai berikut: pelanggaran norma dan penyimpangan sikap siswa yang dapat menghambat perkembangan keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai siswa. Pembelajaran online yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi WhatsApp, belum memberikan hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran serta penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa. Pemberian tugas, latihan dan pemberian petunjuk belajar semuanya dilakukan dalam forum chat group guru dan orang tua masing-masing siswa. Hal ini dikarenakan siswa SD khususnya anak kelas bawah masih belum cukup umur untuk menggunakan gadget. Usia yang masih banyak berpikir tentang bermain, tentunya menjadi kendala bagi anak dalam menumbuhkan sikap mandiri dalam belajar. Saat diberikan tugas di forum chat bahkan belajar, masih terjadi keterlambatan dalam mengirimkan tugas.

Upaya penanggulangannya dilakukan dengan cara menjangkau siswa, memberikan petunjuk dan nasehat, memisahkan dan memanggil siswa yang bermasalah, serta menghukum siswa yang melanggar. Pendapat para ahli dan guru bahwa

setelah pembelajaran siswa memiliki keterampilan, karena dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan keterampilan sosial dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa dapat dikelola dengan baik, diharapkan memiliki pengetahuan dan sikap. Nilai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pengembangan keterampilan sosial adalah salah satu topik penting dalam semua sistem pendidikan. Ada berbagai strategi untuk mengembangkan keterampilan sosial. (Eroglu & Demirel, 2018) menjelaskan bahwa keterampilan sosial dapat dikembangkan melalui pendidikan jasmani, artinya pada masa pandemi memang sulit untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa sebab mereka berada di rumah masing-masing, namun guru masih mempunyai strategi melalui pendidikan jasmani yaitu melalui senam bersama secara daring di rumah masing-masing, hal ini akan menjadi menarik bagi siswa.

Ada tiga tahapan yang dilakukan untuk mengembangkan keterampilan sosial, yaitu (1) guru perlu mengukur keterampilan tersebut, bisa dilakukan dengan cara memberikan pre test bagi siswa dan dianalisis pengetahuan awalnya. (2) mengembangkan strategi mengajar yang efektif bagi mereka, kondisi awal yang sudah jelas dan dianalisis kemudian guru mencari strategi mengajar yang cocok dan sesuai, tentunya melalui berbagai riset dan diskusi dengan para pakar yang lebih ahli. dan (3) mengevaluasi kemajuan mereka, setelah selesai melaksanakan strategi yang sudah dirancang tentunya bisa melaksanakan evaluasi untuk mengukur sejauh mana perkembangannya dan merevisi hal yang dirasa kurang baik sehingga kedepannya bisa melaksanakan strategi dengan lebih baik (Davis et al., 2006).

Kemudian, (Lynch & Simpson, 2010) menjelaskan bahwa ada alat bagi guru untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa, alat tersebut adalah sebagai berikut: (1) alat satu: Apa yang harus dipelajari siswa?; (2) alat dua: apa yang harus dilakukan seorang guru?; (3) alat tiga: "bagaimana cara memasukkan lebih banyak anak?". Ketiga alat ini membantu personel sekolah untuk menanamkan pengajaran keterampilan sosial yang penting dalam program akademik yang ada, dengan memanfaatkan berbagai peluang pengajaran yang ada selama setiap hari sekolah. Selain itu, ada banyak penelitian yang menunjukkan efek luar biasa dari lingkaran sastra pada pengembangan keterampilan sosial. Terdapat metode dan praktik untuk mengembangkan keterampilan sosial yang menonjolkan metode lingkaran sastra. Lingkaran sastra didefinisikan sebagai metode pengajaran dalam kelompok yang dibuat sesuai dengan buku pilihan siswa, di mana siswa secara berkala mendiskusikan bagian-bagian yang mereka baca. Selama membaca, siswa membuat catatan tentang bacaan mereka, berbagi peran membaca mereka,

dan mendiskusikan teks sesuai dengan peran ini. Di kalangan sastra, pertemuan rutin diadakan, dan di setiap sesi pertemuan, peran diskusi tertukar. Setelah sebuah buku selesai, anggota kelompok membagikan apa yang telah mereka baca dengan teman sekelas lainnya. Kemudian, siklus membaca dan diskusi berulang dengan pemilihan teks baru atau buku baru.

Beberapa siswa yang dianggap memiliki pengendalian diri rendah dibimbing melalui konseling. Terkadang siswa tidak mampu menghindari tindakan yang memicu masalah. Hal ini ditunjukkan melalui perilaku siswa yang tidak dapat menolak ajakan sahabatnya untuk melakukan hal-hal yang tidak baik. Konseling dilakukan untuk membimbing dan mengarahkan siswa agar tidak membuat masalah. Setelah konseling, siswa diharapkan untuk berkompromi dengan masyarakat dan mengendalikan diri. Pada umumnya penyuluhan akan dilakukan jika siswa merugikan orang atau melanggar norma. Penyuluhan bertujuan untuk mengoptimalkan potensi siswa, seperti kreativitas, pengetahuan, pemahaman, dan sikap. Selain itu, konseling memungkinkan guru untuk membantu siswa menemukan solusi terhadap masalah mereka dengan menunjukkan kepada mereka cara terbaik. Ini juga mencakup konsultasi minat dan bakat siswa. Dengan demikian, konseling dapat mengendalikan siswa yang bermasalah, menciptakan pengendalian diri siswa, dan mengembangkan potensi siswa.

Keterampilan sosial tidak diragukan lagi berpengaruh pada tahapan kehidupan anak di masa depan. Keterampilan sosial dapat memperkuat hubungan antara mental dan kinerja dalam bekerja. Jika orang memiliki keterampilan sosial, mereka akan berkomunikasi dengan tegas dengan menunjukkan ekspresi yang baik, bahasa tubuh, dan kontak mata. Seseorang yang memiliki keterampilan sosial lebih memungkinkan untuk mendapatkan pekerjaan (Beheshtifar & Norozy, 2013). Hal ini dikarenakan keterampilan sosial memungkinkan kita untuk melakukan interaksi sosial sehingga kita dapat saling memahami dan menghindari kesalahpahaman. Keterampilan sosial juga berkaitan dengan kecerdasan anak. Anak yang cerdas cenderung menunjukkan semangat dan aktivitas mental yang baik. Seorang anak dengan tingkat kecerdasan yang tinggi biasanya dapat membandingkan dan menginterpretasikan informasi untuk menciptakan interaksi sosial yang sesuai.

SIMPULAN

Peran guru sebagai pengarah serta fasilitator dalam rangka mengembangkan keterampilan sosial siswa SDN 2 Sumpalsari pada masa pandemi yaitu melalui perencanaan yang diwujudkan dalam RPP yang memuat kegiatan yang melibatkan siswa serta dalam pelaksanaannya memberi kebebasan kepada

siswa untuk berkomunikasi dan bertukar pendapat melalui media chat room yang ada di google meet atau grup Whatsapp, pada kegiatan evaluasi lebih diutamakan menggunakan ujian lisan melalui video call.

Hambatan dalam pembelajaran berbasis online diantaranya adalah terdapat pelanggaran tata tertib sekolah seperti siswa yang tidak memakai seragam saat pembelajaran online, mematikan kamera dengan tujuan untuk bermain game atau tidur, serta kurangnya kepercayaan diri ketika tampil di forum video call. Upaya guru untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui: pendekatan, arahan dan nasehat, memisahkan dan memanggil siswa yang bermasalah, dan memberikan hukuman, sehingga pengembangan keterampilan sosial pada siswa dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Beheshtifar, M., & Norozy, T. (2013). Social skills: A factor to employees' success. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol 3, Number 3, 74–79.
- Comb, & Slaby. (1977). *Social Skills Training With Children*. Plenum Press.
- Davis, K., Winsler, A., & Middleton, M. (2006). Students' perceptions of rewards for academic performance by parents and teachers: Relations with achievement and motivation in college. *The Journal of Genetic Psychology*, Vol 167 No 2, 211–220.
- Erlia, W. (2021). Roles of the teacher for increasing learning quality of students. *ETUDE: Journal of Educational Research*, VOL. 1, NO. 3, 77–86.
- Eroglu, M. T., & Demirel, D. H. (2018). Comparison of social skill levels of 11-14 age students who choose/don't choose sport and physical activity course. *European Journal of Educational Research*, Vol 7, Number 3, 679–688.
- Flewelling, G., & Higginson, W. (2003). *Teaching with Rich Learning Tasks*. The Australian Association of Mathematic Teacher.
- Hildayani, R. (2013). *Psikologi Perkembangan Anak*. Universitas Terbuka.

- Lynch, S. A., & Simpson, C. (2010). Social skills: Laying the foundation for success. *Dimensions of Early Childhood*, 38, 3–12.
- Mardianti, S. D. (2021). Factors of decreasing students interest when learning from home. *ETUDE: Journal of Educational Research*, Vol. 1 No. 2, 61–67.
- Puspita, H. D. (2021). The role of parents in educating children during online classes. *ETUDE: Journal of Educational Research*, VOL. 1, NO. 2, 69–75.
- Widoyoko, E. P. (2011). *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Pustaka Pelajar.